

E-Book

AsySyariah.com
Ilmiah di atas Sunnah

**BEBERAPA MANFAAT
& FAEDAH MENDOAKAN
KEBAIKAN
UNTUK PEMERINTAH!**

*Tuntunan Islam Menghadapi
Wabah Virus Corona & Lainnya (Bagian 18)*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

E-Book Gratis

Asy Syariah

Tuntunan Islam Menghadapi Wabah
Virus Corona & Lainnya
Bagian 16

**BEBERAPA MANFAAT
& FAEDAH MENDOAKAN
KEBAIKAN
UNTUK PEMERINTAH**

Ditulis oleh
Ustadz Abu Ismail Arif hafizhahullah

Saudaraku kaum muslimin, rahimakumullah.

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan pentingnya kaum muslimin untuk bersungguh-sungguh mendoakan kebaikan untuk pemerintahnya. Telah dijelaskan pula bahwa hal itu adalah salah satu prinsip Ahlussunnah Wal Jamaah dan metode para salaf sejak zaman dahulu sampai sekarang. Silakan disimak kembali:

Seri 17: Bersungguh-Sungguh Mendoakan Kebaikan untuk Pemerintah pada Masa Wabah

Pada artikel kali ini, akan dijelaskan beberapa manfaat dan faedah dari salah satu ibadah yang mulai banyak ditinggalkan kaum muslimin, yaitu mendoakan kebaikan untuk pemerintah.

Faedah Pertama: Tahqiq al-'Ubudiyyah Lillah 'Azza Wa Jalla (Kesungguhan Merealisasikan Penghambaan kepada Allah 'Azza Wa Jalla)

Saudaraku, kaum muslimin rahimakumullah.

Ketika seorang muslim mendoakan kebaikan untuk pemerintahnya, sesungguhnya dia sedang **merealisasikan penghambaan dan peribadahan kepada**

Allah. Sebab, sikap mendengar dan taatnya seorang muslim kepada pemerintahnya (dalam perkara selain maksiat), berlandaskan perintah dari Allah dan Rasul-Nya.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kalian.” (an-Nisa: 59)

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

*“Setiap muslim wajib mendengar dan taat (kepada pemerintah), baik dalam hal yang dia suka maupun dia benci; kecuali jika dia diperintahkan untuk bermaksiat. Apabila diperintahkan untuk bermaksiat, dia tidak boleh mendengar dan taat.” (HR. al-Bukhari no. 7144 dan Muslim no. 1839. Lafaz hadits di atas adalah riwayat Imam Muslim dari sahabat Abdullah bin Umar *radhiyallahu anhuma*)*

Oleh karena itu, seorang muslim wajib mendengar dan taat kepada pemerintahnya dalam rangka beribadah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Termasuk bentuk mendengar dan taat kepada pemerintah adalah **mendoakan kebaikan untuk mereka.**

Ibnul Munayyir rahimahullah (wafat 681 H) berkata,

الدُّعَاءُ لِلسُّلْطَانِ الْوَاجِبُ الطَّاعَةُ، مَشْرُوعٌ بِكُلِّ حَالٍ

“Doa untuk penguasa yang merupakan kewajiban dan ketaatan, disyariatkan pada segala keadaan.” (*Al-Intishaf fima Tadhammanahu al-Kasysyaf minal I'tizal* 4/106)

Ketika rumah Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah *dikepung oleh pasukan Khalifah al-Mutawakkil (akibat provokasi dari ahli bid'ah), Imam Ahmad pun mengatakan,*

إِنِّي لِأَرَى طَاعَةَ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ، وَفِي عُسْرِي وَيُسْرِي، وَمَنْشَطِي وَمَكْرَهِي، وَأَثَرَةَ عَلَيَّ. وَإِنِّي لَأَدْعُو لَهُ بِالتَّسْدِيدِ وَالتَّوْفِيقِ، فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

“Sungguh, aku berpendapat wajibnya menaati amirul mukminin (pemimpin negara) saat sendirian maupun di

depan khalayak umum, pada waktu susahku maupun lapangku, saat aku suka ataupun benci, demikian pula ketika pemimpin tidak menunaikan hakku. Sungguh, aku senantiasa mendoakannya (pemimpin) untuk diluruskan dan mendapat taufik setiap siang dan malam.” (*al-Bidayah wa an-Nihayah* 10/372)

Dalam ucapan al-Imam Ahmad, “*Sungguh, aku senantiasa mendoakannya.*” terdapat penegasan dan pengikraran akidah dan prinsip (Ahlussunnah Wal Jamaah) untuk mendengar dan taat kepada pemerintah (dalam perkara selain maksiat). (*ad-Du’aa` Li Wulatil Amr*, Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf, Dakwah, dan Bimbingan—Kerajaan Arab Saudi hlm. 11)

Bahkan, Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz *rahimahullah* menjelaskan bahwa mendoakan kebaikan untuk pemerintah adalah termasuk ibadah dan pendekatan diri kepada Allah yang paling afdal,

الدُّعَاءُ لِوَلِيِّ الْأَمْرِ مِنْ أَعْظَمِ الْقُرْبَاتِ، وَمِنْ أَفْضَلِ الطَّاعَاتِ

“Doa kebaikan untuk pemerintah merupakan pendekatan diri kepada Allah yang paling agung dan ketaatan yang paling utama.” (*Majmu’ Fatawa wa*

Maqalaat Syaikh Ibn Baz 8/209)

Faedah Kedua: Tahqiq al-Mutaba'ah Lirrasul shallallahu 'alaihi wa sallam (Kesungguhan Realisasi Mengikuti Ajaran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam)

Saudaraku, kaum muslimin rahimakumullah.

Ketika seorang muslim mendoakan kebaikan untuk pemerintahnya, sesungguhnya dia sedang merealisasikan mengikuti ajaran Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Sebab, mendoakan kebaikan untuk pemerintah adalah bentuk dalam realisasi “an-Nashiihah” (ketulusan) kepada pemerintah.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

الدِّينُ النَّصِيحَةُ. قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ
الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

“Agama ini adalah ‘an-Nashiihah’.” Kami (para sahabat) bertanya, “Bagi siapa?” Beliau menjawab, “Bagi Allah, bagi kitab-Nya, bagi Rasul-nya, **bagi para pemimpin kaum muslimin**, dan bagi kaum muslimin pada umumnya.” (HR. Muslim no. 55 dari sahabat Tamim ad-

Daari *radhiyallahu anhu*)

An-Nawawi menyebutkan pendapat al-Khaththabi ketika menjelaskan bahwa di antara cakupan “*an-Nashiihah*” (ketulusan) kepada para pemimpin kaum muslimin adalah,

أَنْ يُدْعَى لَهُمْ بِالصَّالِحِ

“Mereka (para pemimpin) **didoakan agar mendapatkan kebaikan.**” (*al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Ibn al-Hajjaj* 1/144)

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* berkata,

إِنِّي لَأَدْعُو لَهُ [أَيُّ السُّلْطَانِ] بِالتَّسْهِيدِ وَالتَّوْفِيقِ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ—
وَالتَّيْئِيدِ وَأَرَى ذَلِكَ وَاجِبًا عَلَيَّ

“Sungguh, siang dan malam aku mendoakan kebaikan untuknya (yakni pemimpin) agar diluruskan, diberi taufik, dan agar dia dikuatkan. Aku berpendapat bahwa hal itu merupakan sebuah kewajiban atas diriku.” (*As-Sunnah* karya al-Khallal hlm. 83)

Saudaraku, kaum muslimin rahimakumullah.

Ketika kita mendoakan kebaikan untuk pemerintah kita,

secara umum, hal ini juga mencakup seluruh jajaran dan pejabat resmi pemerintah. Apabila yang kita doakan bukan seorang muslim, kita doakan supaya mereka mendapatkan hidayah untuk memeluk agama Islam dan mendapatkan taufik.

Syaikh Abdurrahman bin Sa'di *rahimahullah* mengatakan,

“Adapun ‘*an-Nashiihah*’ (ketulusan) bagi pemimpin kaum muslimin, mencakup seluruh jajaran pemerintahan, mulai dari pimpinan negara, gubernur, hakim tinggi, dan setiap yang memiliki kekuasaan; baik (wewenangnya) kecil maupun besar. Sebab, mereka memiliki tugas-tugas dan urusan-urusan yang lebih berat dari selain mereka (rakyat biasa). Oleh karena itu, ‘*an-Nashiihah*’ (ketulusan) wajib ditunaikan bagi mereka (pemerintah) sesuai dengan kedudukan dan tingkatan mereka.

‘*An-Nashiihah*’ (ketulusan) diwujudkan dengan mengakui sahnya kepemimpinan dan kekuasaan mereka, wajib menaati mereka dalam hal yang makruf, tidak memberontak kepada mereka, ... **dan mendoakan**

mereka agar mendapat kebaikan dan taufik, karena baiknya pemerintah adalah kebaikan bagi rakyatnya.”

(Lihat *ar-Riyaadh an-Naadhirah wa al-Hadaaiq an-Nayyirah az-Zaahirah fi al-‘Aqaa`id wa al-Funuun al-Mutanawwi’ah al-Faakhirah* hlm. 41)

Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz *rahimahullah* mengatakan, “Merupakan konsekuensi baiat (janji setia) adalah menunaikan ‘*an-Nashiihah*’ (ketulusan) kepada pemerintah. **Termasuk dalam ‘*an-Nashiihah*’ (ketulusan) adalah mendoakan mereka agar diberi taufik, hidayah, niat dan perbuatan yang baik, serta teman dekat yang baik.”** (*Majmu’ Fatawa Ibn Baz* 8/209)

Faedah Ketiga: Mendoakan Kebaikan untuk Pemerintah Merupakan Ciri dan Prinsip Ahlus Sunnah Wal Jamaah

Saudaraku, kaum muslimin rahimakumullah.

Apabila seseorang mendoakan pemerintahnya dengan kebaikan, sungguh dia telah mengenakan salah satu atribut (ciri khas atau sifat) Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Imam Abu Muhammad al-Barbahari (wafat 329 H)

rahimahullah berkata,

إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَدْعُو عَلَى السُّلْطَانِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ صَاحِبُ هَوَى، وَإِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَدْعُو لِلْسُّلْطَانِ بِالصَّلَاحِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ صَاحِبُ سُنَّةٍ إِنْ شَاءَ اللَّهُ.

“Apabila engkau melihat seseorang mendoakan kejelekan bagi penguasa, ketahuilah (secara umum) dia adalah seorang pengekor hawa nafsu. Sebaliknya, jika engkau melihat seseorang mendoakan penguasa dengan kebaikan, ketahuilah dia adalah seorang pemegang sunnah, insya Allah.” (*Syarhus Sunnah* hlm. 113)

Faedah Kelima: Manfaat Terbesar dari Doa Kebaikan untuk Pemerintah akan Kembali untuk Rakyat.

Saudaraku, kaum muslimin rahimakumullah.

Jika suatu pemerintahan itu baik, rakyat pun akan baik. Berikutnya, kondisi kehidupan rakyatnya akan stabil dan tenteram. Oleh karena itu, mari kita memperbanyak doa memohon kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, supaya pemerintah kita menjadi baik, lurus, dan senantiasa mendapatkan petunjuk dan taufik.

Imam al-Bukhari *rahimahullah* meriwayatkan ucapan

Abu Bakr ash-Shiddiq dalam *Shahih al-Bukhari*. Dari sahabat Qais bin Abi Hazim bahwa seorang perempuan pernah bertanya kepada Abu Bakr ash-Shiddiq *radhiyallahu anhu*,

مَا بَقَاؤُنَا عَلَى هَذَا الْأَمْرِ الصَّالِحِ الَّذِي جَاءَ اللَّهُ بِهِ بَعْدَ الْجَاهِلِيَّةِ؟

“Apa yang dapat melanggengkan kondisi baik yang telah Allah karuniakan setelah masa jahiliah ini, (wahai Abu Bakr)?”

Abu Bakr radhiyallahu anhu menjawab,

بَقَاؤُكُمْ عَلَيْهِ مَا اسْتَقَامَتْ بِكُمْ أَيْمَتُكُمْ

“Kalian akan langgeng di atasnya (dalam kondisi yang baik) selama pemimpin kalian lurus istiqamah.” (*Shahih al-Bukhari* no. 3834)

Umar bin al-Khaththab radhiyallahu anhu pernah berwasiat ketika menjelang wafatnya,

اعْلَمُوا أَنَّ النَّاسَ لَنْ يَزَالُوا بِخَيْرٍ مَا اسْتَقَامَتْ لَهُمْ وُلاَتُهُمْ وَهُدَاتُهُمْ

“Ketahuilah, manusia akan senantiasa berada di dalam kebaikan selama pemerintah (umara) dan pembimbing

(ulama) mereka juga lurus dan istiqamah.”

(Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* no. 16651)

Seorang tabiin, al-Qasim bin Mukhaimirah (wafat 100 H) rahimahullah mengatakan,

إِنَّمَا زَمَانُكُمْ سُلْطَانُكُمْ، فَإِذَا صَلَحَ سُلْطَانُكُمْ صَلَحَ زَمَانُكُمْ، وَإِذَا فَسَدَ سُلْطَانُكُمْ فَسَدَ زَمَانُكُمْ

“Sungguh, (keadaan) zaman kalian sesuai dengan (kondisi) sultan kalian. **Apabila sultan (pemimpin) kalian baik, akan baik pula zaman kalian. Sebaliknya, apabila sultan kalian jelek, akan jelek pula zaman kalian.”**

(Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* no. 16652)

Ibnul Munayyir *rahimahullah* menukil dari sebagian (ulama) salaf bahwa ketika mereka mendoakan seorang pemimpin yang zalim, ada yang bertanya, **“Apakah engkau mendoakan kebaikan untuknya (pemimpin) padahal dia zalim?!”**

Ulama tersebut menjawab,

إِي - وَاللَّهِ، أَدْعُو لَهُ إِنَّ مَا يَدْفَعُ اللَّهُ بِبَقَائِهِ أَكْبَرُ مِمَّا يَدْفَعُ بِزَوَالِهِ.

“Ya, demi Allah! Aku mendoakan kebaikan untuknya (pemimpin). Sungguh, kejelekan yang Allah cegah dengan adanya pemimpin, lebih besar daripada kejelekan yang akan muncul dengan tidak adanya pemimpin.”

Ibnul Munayyir mengomentari, “Terlebih lagi apabila doa tersebut mengandung permintaan agar pemimpin tersebut diperbaiki, diluruskan, dan diberi taufik.” (*Al-Intishaf fima Tadhammanahu al-Kasyaf minal I'tizal* 4/106)

Al-Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah mengucapkan sebuah pernyataan,

لَوْ أَنَّ لِي دَعْوَةً مُسْتَجَابَةً مَا صَيَّرْتُهَا إِلَّا فِي الْإِمَامِ

“Seandainya aku memiliki satu doa yang pasti terkabul, tidak akan kugunakan kecuali untuk kebaikan pemimpin.”

Kemudian beliau ditanya,

وَكَيْفَ ذَلِكَ، يَا أَبَا عَلِيٍّ؟ فَسِّرْ لَنَا هَذَا

“Wahai Abu Ali (yakni al-Fudhail), terangkan kepada kami hal itu!”

Beliau menjawab,

مَتَى مَا صَبَّرْتُهَا فِي نَفْسِي لَمْ تُجْزِنِي، وَمَتَى صَبَّرْتُهَا فِي الْإِمَامِ فَصَلَّاحُ الْإِمَامِ
صَلَّاحُ الْعِبَادِ وَالْبِلَادِ

“Jika kugunakan doa itu untuk diriku sendiri, manfaatnya hanya untuk diriku. Namun, apabila kugunakan untuk mendoakan pemimpin; dia akan menjadi baik, dan akan menjadi baik pula para hamba dan negeri-negeri.”

Ketika mendengar kalimat-kalimat al-Fudhail bin ‘Iyadh di atas, Imam Abdullah ibnul Mubarak *rahimahullah* kagum. Kemudian, ia pun mencium kening al-Fudhail seraya berkata kepadanya, “Wahai pembimbing kebaikan, siapa lagi yang bisa semisal ini selainmu?”
(*Hilyatul Auliya` 8/91—92*)

Faedah Keenam: Pemerintah akan Merasa Sangat Senang Apabila Mengetahui bahwa Rakyat Mendoakan Kebaikan untuk Mereka

Saudaraku, kaum muslimin rahimakumullah.

Apabila pemerintah mengetahui bahwa rakyat mendoakan kebaikan untuk mereka, mereka akan merasa sangat senang. Hal ini akan membuat mereka semakin mencintai rakyatnya dan mendorong mereka untuk selalu mengusahakan kesejahteraan bagi rakyatnya. Bahkan, mereka akan membalas doa rakyat dengan doa pula.

Dalam kitab *as-Sunnah* (133—134), Abdullah bin Imam Ahmad menyebutkan kisah bahwa ayahanda beliau, Imam Ahmad, menulis sebuah risalah (surat) untuk Khalifah al-Mutawakkil sebagai jawaban atas pertanyaan beliau tentang Al-Qur'an. Pertanyaan tersebut adalah pertanyaan sungguhan (dalam rangka mendapatkan ilmu), bukan sekadar untuk menguji.

Abdullah bin Imam Ahmad berkata, “Ketika ayahanda selesai menulis jawaban, beliau memerintahkan kami

untuk terlebih dahulu menunjukkan (surat tersebut) kepada Ubaidullah bin Yahya bin Khaqan, sang menteri Khalifah al-Mutawakkil.

Imam Ahmad meminta musyawarah kepada menteri tentang gaya bahasa yang layak bagi pemimpin, bukan tentang isinya. Tentu, ini merupakan langkah yang baik dan hikmah. Sebab, menteri Khalifah tentu lebih mengetahui tentang perkara-perkara yang dapat melunakkan hati Khalifah.

Abdullah bin Imam Ahmad berkata, “Ketika itu, ayahku berpesan,

- Apabila dia—yakni Ubaidullah bin Yahya bin Khaqan—memerintahkan untuk mengurangi sesuatu, kurangilah!
- Adapun jika dia menambahkan sesuatu, kembalikanlah dahulu kepadaku agar aku mengetahuinya.”

Ketika Ubaidullah bin Yahya bin Khaqan membaca surat jawaban tersebut, dia berkata, “Perlu untuk ditambahkan doa untuk Khalifah di dalamnya, karena hal

tersebut akan menggembirakan beliau.”

Mendengar saran itu, Imam Ahmad menambahkan sejumlah doa dalam surat jawabannya tersebut. Di antara yang beliau tuliskan dalam surat tersebut,

وَإِنِّي أَسْأَلُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُدِيمَ تَوْفِيقَ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَعَزَّهُ اللَّهُ بِتَأْيِيدِهِ

“Aku memohon kepada Allah *azza wa jalla* untuk melanggengkan taufik bagi Amirul Mukminin (pemimpin). Semoga Allah memuliakan beliau dengan pertolongan-Nya.”

Permohonan kepada Seluruh Kaum Muslimin untuk Bersungguh-Sungguh Memperbanyak Doa Kebaikan bagi Pemerintah

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّمَا يَنْصُرُ اللَّهُ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِضَعِيفِهَا؛ بِدَعْوَتِهِمْ، وَصَلَاتِهِمْ، وَإِخْلَاصِهِمْ

“Sungguh, Allah akan menolong umat ini dengan sebab orang-orang lemah di antara mereka; yaitu dengan **doa, shalat, dan keikhlasan mereka.**” (HR. an-Nasa`i no. 3178 dari sahabat Sa’ad bin Abi Waqqash *radhiyallahu anhu*. Hadits ini dinilai sahih oleh Syaikh al-Albani dalam

Shahih an-Nasa`i no. 3178)

Saudaraku, kaum muslimin rahimakumullah.

Mohon kita renungi bersama hadits di atas. Kemudian, mari kita amalkan dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan. Mari kita perbanyak lantunan doa-doa kita untuk kebaikan negeri dan pemerintah kita, terkhusus **pada waktu-waktu mustajabah**. Bersungguh-sungguhlah memohon kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam mendoakan kebaikan untuk para pemimpin.

“Sudahkah kita mendoakan kebaikan untuk negeri dan pemerintah kita, hari ini?”

“Kapan terakhir kali Anda mendoakan kebaikan untuk negeri dan pemerintah?”

“Pada sepertiga malam terakhir kemarin, apakah Anda beribadah dan berdoa?”

Saudaraku kaum muslimin rahimakumullah.

Mari kita perbaiki shalat kita, keikhlasan kita, dan ketakwaan kita. Apakah masih ada kekurangan dalam

shalat kita? Apakah wudhu dan shalat kita sudah sesuai dengan tuntunan Nabi? Sudahkah kita shalat tepat waktu? Bagaimana kekhusyukannya? Sudah ikhlaskah kita dalam beribadah? Apakah kita sudah bertakwa?

Mari masing-masing kita muhasabah dan introspeksi diri. Arahkan jari telunjuk kita kepada diri kita sendiri. **Sungguh, jika seluruh kaum muslimin mengamalkan bimbingan Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*, Allah *subhanahu wa ta'ala* akan menolong umat ini.**

Demikian sebagian manfaat dan faedah mendoakan kebaikan untuk pemerintah. Semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* senantiasa memberi kita taufik untuk istiqamah di atas agama Islam dan sunnah (ajaran) Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*.

Ditulis oleh Ustadz Abu Ismail Arif

Sumber :

<https://asysyariah.com/beberapa-manfaat-faedah-mendoakan-kebaikan-untuk-pemerintah/>